

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan perlu diisi dengan adanya peningkatan kesehatan masyarakat. Gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kesehatan dan keserasian antara perkembangan fisik dan mental. Kekurangan gizi sudah menjadi masalah yang umum terjadi di negara-negara berkembang (WHO, 2010).

Perbaikan keadaan gizi penting untuk meningkatkan kesehatan, menurunkan angka kematian, meningkatkan kemampuan tumbuh kembang, fisik, mental, sosial, produktivitas kerja serta prestasi akademik. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi seseorang adalah pengetahuan individu tentang gizi (Notoatmodjo, 2010).

Saat ini Indonesia dihadapkan pada beban gizi ganda atau sering disebut *double burden*, yang artinya pada saat kita masih terus bekerja keras mengatasi masalah kekurangan gizi seperti kurus, stunting, dan anemia, namun pada saat yang sama juga harus menghadapi masalah kelebihan gizi atau obesitas (Kemenkes RI, 2018). Rakernas awal tahun 2018 menetapkan tiga prioritas program nasional di bidang kesehatan yaitu tuberkulosis, stunting, dan imunisasi. Pemerintah pusat menaruh perhatian besar terhadap stunting sehingga dijadikan isu nasional yang sangat populer dan dimasukkan menjadi salah satu program prioritas di bidang kesehatan.

Stunting merupakan kondisi tinggi balita yang lebih pendek dari tinggi badan seumurannya. Balita dikatakan stunting apabila Z-score tinggi badan atau panjang umur menurut umur (TB/U atau PB/U) kurang dari -2 SD. Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi dalam waktu lama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting dapat mengakibatkan beberapa dampak yaitu terganggunya pertumbuhan dan berat badan anak, tumbuh kembang anak tidak optimal, mempengaruhi kecerdasan dan kemampuan belajar anak, dan mudah terserang penyakit. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga stunting harus ditangani (Kemenkes RI, 2018).

Sekitar 9 juta balita di Indonesia menderita stunting. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi stunting pada balita di Indonesia sebesar 30,8%. Sementara pada tahun 2013 prevalensi stunting pada balita di Indonesia sebanyak 37,2%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia menurun dari tahun 2013 ke 2018. Meskipun menurun, prevalensi stunting masih di atas standar minimal stunting WHO yaitu <20%.

Menurut Pikunas (1976) dalam Yusuf (2010) remaja adalah seseorang yang berusia 12-22 tahun. Masa remaja berperan besar menentukan masa depan bangsa. Remaja putri lebih berperan aktif karena remaja putri sebagai calon ibu yang akan mengalami kehamilan dan persalinan, serta terpapar kepada masalah kesehatan lain yang berdampak pada kesehatan mental, keadaan ekonomi dan kesejahteraan sosial jangka panjang. Remaja putri

sebagai calon ibu di masa depan seharusnya memiliki status gizi yang baik. Berdasarkan Pemantauan Status Gizi 2017, persentase remaja putri dengan kondisi pendek dan sangat pendek meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu 7,9% sangat pendek dan 27,6% pendek.

Di Indonesia, 1 dari 9 anak perempuan menikah di bawah usia 18 tahun (Susenas 2016). Remaja yang memasuki jenjang perkawinan, dari segi fisik dan pengetahuan belum memadai. Perkawinan berusia muda mengundang risiko khususnya pada bayi, berupa bayi berat lahir rendah (BBLR), prematuritas, asfiksia, dan stunting. Oleh sebab itu remaja putri sudah harus dipersiapkan, baik secara fisik (gizi baik, tidak anemia), pengetahuan mengenai tumbuh-kembang balita, maupun pengetahuan mengenai stunting (Adriyani, 2017).

Pengetahuan remaja putri mengenai stunting bisa didapat dari kegiatan penyuluhan. Dalam penyuluhan gizi, dapat menggunakan beberapa media agar informasi yang disampaikan dapat ditangkap lebih mudah (Kemenkes, 2018).

Audio visual merupakan salah satu media perantara yang materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Materi stunting dalam video dikemas berupa efek gambar yang bergerak dengan alur cerita yang menarik serta suara sehingga memberikan gambaran yang lebih nyata (Hanifah, 2015).

Selain audio visual, terdapat media leaflet yang bisa digunakan dalam

penyuluhan gizi. Leaflet merupakan salah satu bentuk publikasi singkat yang mana biasanya berbentuk selebaran yang berisi keterangan atau informasi yang perlu diketahui oleh khalayak umum. Leaflet hanya mengandalkan indera penglihatan untuk memahaminya. Materi stunting dikemas dalam leaflet dengan singkat dan jelas yang dapat membantu pemahaman pembaca (Kholid, 2014).

Penelitian Saban (2017), menyatakan bahwa media video lebih efektif dibandingkan media leaflet terhadap pengetahuan. Penyuluhan menggunakan media audio visual mulai sering digunakan seiring dengan perkembangan teknologi karena dinilai efektif untuk penyampaian pesan kepada masyarakat dibandingkan dengan penyuluhan kesehatan tanpa media atau hanya dengan media ceramah, seminar, diskusi, power point yang sifatnya masih konvensional

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan penggunaan media audio visual sebelum dan setelah penyuluhan terhadap pengetahuan stunting pada remaja putri?
2. Bagaimana perbedaan penggunaan media leaflet sebelum dan setelah penyuluhan terhadap pengetahuan stunting pada remaja putri?
3. Bagaimana efektivitas penyuluhan menggunakan media audio visual dan leaflet terhadap pengetahuan stunting pada remaja putri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas penggunaan media audio visual dan leaflet terhadap pengetahuan stunting pada remaja putri.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui perbedaan penggunaan media audio visual sebelum dan setelah penyuluhan terhadap pengetahuan stunting pada remaja putri.

b. Mengetahui perbedaan penggunaan media leaflet sebelum dan setelah penyuluhan terhadap pengetahuan stunting pada remaja putri.

c. Mengetahui perbedaan efektivitas penyuluhan menggunakan media audio visual dan leaflet terhadap pengetahuan stunting pada remaja putri.

D. Ruang Lingkup

Ditinjau dari segi keilmuan gizi, penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup di bidang Gizi Masyarakat khususnya tentang media dalam kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi gizi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penyuluhan di masyarakat serta menambah inovasi media penyuluhan stunting.

b. Bagi institusi terkait

Institusi terkait yaitu Poltekkes Kemenkes Yogyakarta yang akan digunakan sebagai bahan referensi untuk memberikan informasi tentang keefektifan penggunaan media yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dalam penyuluhan di masyarakat.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai tambahan referensi kepustakaan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui Efektivitas Penyuluhan Gizi menggunakan Media Audio visual dan Leaflet.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja putri

Memberikan informasi kepada remaja putri tentang stunting dan cara pencegahan stunting di masa mendatang serta memberikan sikap positif sehingga lebih menikmati pembelajaran dengan adanya media.

b. Bagi pemerintah

Sebagai bahan masukan kepada pemerintah tentang pentingnya mengatasi stunting di masyarakat salah satunya dengan

menggunakan media pembelajaran berupa audio visual dan leaflet yang dapat disebarluaskan secara mudah.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Keaslian penelitian ini diambil berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama. Beberapa penelitian sebelumnya diantaranya yaitu:

1. Dianna (2020) dengan judul *Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan tentang Stunting Melalui Media Video dan Leaflet di Wilayah Kerja Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur.*

Media yang digunakan pada penelitian ini yaitu video dan leaflet. Variabel yang diteliti yaitu pengetahuan. Materi yang digunakan mengenai stunting. Perbedaan penelitian ini yaitu sasaran penelitian ini pada ibu balita.

2. Anisha Tiara Putri (2017) dengan judul *Efektifitas Media Audio Visual dan Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan tentang Pencegahan Penyakit Gastritis pada Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri dan Ummusshabri Kota Kendari Tahun 2017.*

Media yang digunakan yaitu audio visual dan leaflet. Variabel yang diteliti yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sasaran pada penelitian ini adalah remaja putri. Perbedaan dari penelitian ini yaitu materi yang

digunakan mengenai gastritis.

3. Cut Yuniwati (2018) dengan judul *Pengaruh Media Audio Visual dan Media Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja MAS Darul Ihsan Aceh Besar Tentang HIV/AIDS.*

Media yang digunakan yaitu audio visual dan leaflet. Variabel yang diteliti yaitu pengetahuan. Sasaran pada penelitian ini adalah remaja. Perbedaan dari penelitian ini yaitu materi yang digunakan mengenai HIV/AIDS.

4. Rinik Eko Kapti (2013) dengan judul *Efektifitas Audiovisual sebagai Media Penyuluhan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Tatalaksana Balita dengan Diare di Dua Rumah Sakit Kota Malang.*

Media yang digunakan yaitu audio visual. Variabel yang diteliti yaitu pengetahuan dan sikap. Perbedaan dari penelitian ini yaitu materi yang digunakan mengenai diare. Sasaran pada penelitian ini adalah ibu balita.

5. Izka Sofiyya Wahyurin (2019) dengan judul *Pengaruh edukasi *stunting* menggunakan metode *brainstorming* dan audiovisual terhadap pengetahuan ibu dengan anak *stunting*.*

Materi yang digunakan mengenai *stunting*. Variabel yang diteliti yaitu pengetahuan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu media yang digunakan adalah audiovisual kemudian dilanjutkan dengan metode *brainstorming* yang menggunakan media leaflet. Sasaran dari penelitian ini adalah ibu dengan anak *stunting*.